

## **PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SMART AND GOOD CITIZENSHIP**

**Camellia, Edwin Nurdiansyah, Puspa Dianti, I Putu Windu Mertha Sujana**

PPKn FKIP Universitas Sriwijaya dan PPKn FHIS Undiksha

e-mail : [camellia@fkip.unsri.ac.id](mailto:camellia@fkip.unsri.ac.id), [edwin@unsri.ac.id](mailto:edwin@unsri.ac.id), [puspadianti@fkip.unsri.ac.id](mailto:puspadianti@fkip.unsri.ac.id),  
[windu.mertha@undiksha.ac.id](mailto:windu.mertha@undiksha.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memperoleh hasil Pendidikan yang baik sudah seharusnya didukung oleh proses pembelajaran yang baik pula dengan menggunakan berbagai model dan metode yang sesuai sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. *Problem based learning* merupakan salah satu model yang mampu meningkatkan perhatian, kemampuan serta aktivitas dari siswa sehingga dapat untuk mengkonstruksi pengetahuan sebagai bagian dari memahami suatu konsep dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif. Sumber data yang digunakan berupa jurnal penelitian terdahulu yang menjawab pertanyaan penelitian yang diteliti dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari kepustakaan lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber yaitu berupa mencari data dari berbagai sumber jurnal dan Pustaka yang berbeda untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan tujuan Pembelajaran kewarganegaraan yaitu *smart and good citizenship* akan dapat dicapai melalui Problem based learning karena model ini mampu mengasah aspek berpikir kritis sekaligus melatih untuk secara nyata memecahkan persoalan yang dihadapi.

**Kata Kunci :** PBL, Pendidikan, Kewarganegaraan, warga negara

### **ABSTRACT**

*Education is an effective means in educating the nation's life, this is one form of implementing the third goal of the Indonesian state, namely the intellectual life of the nation. To obtain good educational results, it should be supported by a good learning process by using various appropriate models and methods so as to be able to achieve learning objectives optimally. Problem based learning is a model that can increase students' attention, abilities and activities so that they can construct knowledge as part of understanding a concept in learning. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Sources of data used in the form of previous research journals that answer research questions under study and supported by secondary data obtained from other literature. The method of data collection is done through documentation and literature study. The data analysis technique uses source triangulation in the form of searching for data from different sources of journals and libraries to ensure the validity of the data. The results of the study show that the objectives of civics learning, namely smart and good citizenship, can be achieved through problem based learning because this model is able to hone aspects of critical thinking as well as train them to actually*

*solve the problems they face.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Education, Civic, Citizenship*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu upaya yang mampu memberikan dampak besar bagi penyelesaian masalah-masalah bangsa ialah lewat jalur pendidikan. Melalui aspek pendidikan, warga negara Indonesia akan memiliki pemahaman mengenai apa saja yang menjadi hak, kewajiban serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari negara sehingga akan timbul kesadaran untuk mampu memberikan kontribusi maksimal dalam usaha-usaha kemajuan bangsa. Melalui pendidikan pula tingkat literasi masyarakat akan berangsur meningkat sehingga mereka akan lebih dewasa dan bijak dalam menyikapi banyaknya dan beragamnya informasi yang beredar. Masyarakat tidak akan mudah terprovokasi karena mereka akan mencari tahu terlebih dahulu kebenaran informasi yang mereka terima. Kemudian pada akhirnya akan terwujud masyarakat madani yang saling peduli dan saling percaya.

Namun output serta outcome Pendidikan yang baik tentu saja harus dibarengi dengan proses pembelajaran yang baik serta efektif, tidak jarang kita temukan pelajar yang berkelahi, mahasiswa yang tawuran bahkan makin maraknya korban bullying di persekolahan. Semua permasalahan tersebut mengindikasikan belum tercapainya fungsi dan tujuan Pendidikan kita secara maksimal. Pasal 3 UU no 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional telah menuliskan jika Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Paradigma Pendidikan yang beralih dari teacher centered ke student centered telah memberikan peluang besar bagi terwujudnya pembelajaran yang lebih efektif, pemberian pengalaman yang bermakna serta membekali skill pemecahan masalah kepada mahasiswa sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki pada abad sekarang. Angela dkk dalam Milah (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran terbaik adalah dengan melibatkan mahasiswa untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif. Penggunaan metode ceramah, hapalan dan juga penyajian materi pada buku teks tentu saja belum cukup maksimal untuk melibatkan mahasiswa secara aktif guna mengkonstruksi suatu konsep yang dipelajari karena itulah proses pembelajaran hendaknya menggunakan cara lain agar mampu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kemampuan mahasiswa yang tentu saja berbeda satu dan lainnya. Cara yang dapat ditempuh ialah melalui pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), Hardiyanti (2017) mengemukakan jika problem based learning (PBL) mampu mendorong siswa untuk menemukan pemecahan masalah yang diberikan sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan diri siswa, selanjutnya Yohan (2019) berpendapat *PBL is a way of composing and teaching a learning process using the issue as a stimulus and the focus is more on the activity of student*. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat terlihat jika PBL mampu meningkatkan perhatian, kemampuan serta aktivitas dari siswa sehingga dapat untuk mengkonstruksi pengetahuan sebagai bagian dari memahami suatu konsep dalam pembelajaran.

Winataputra dan Budimansyah (2012) mengungkapkan jika Pendidikan kewarganegaraan merupakan subjek pembelajaran yang berfokus pada content serta pengalaman belajar dalam berprilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tuntunan hidup untuk setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, tidak bisa dipungkiri dalam pembelajaran formal di kelas Pendidikan Kewarganegaraan terkadang diajarkan secara ceramah dengan menekankan aspek hapalan sehingga tujuan utama hadirnya Pendidikan kewarganegaraan yaitu mewujudkan *smart and good citizenship* belum mampu

dicapai. Untuk mewujudkan aspek warga negara yang baik maka diperlukan lebih dari sekedar hapalan terhadap ilmu pengetahuan, seseorang juga harus dibangkitkan kesadarannya serta diberdayakan sehingga akan muncul perilaku yang baik. Seseorang tidak cukup hanya memiliki aspek *moral knowing*, tetapi juga harus memiliki *moral feeling* serta *moral action*. Seperti yang kita ketahui jika peserta didik tidak hanya aspek *intelektual questions* nya yang harus diasah tetapi juga harus dikembangkan aspek *emotional question* dan juga *spiritual question*. Hal inilah yang belum berjalan secara maksimal sehingga terkadang kita temukan seseorang yang sudah mengetahui tentang macam-macam perbuatan melanggar hukum namun tetap dilakukannya karena tidak memiliki beban moral ketika melakukan tindakan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka penting bagi pembelajaran kewarganegaraan untuk menerapkan model *problem based learning* sehingga siswa akan lebih mampu memahami inti dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, siswa akan mampu memberikan solusi serta memberikan aksi nyata dalam setiap persoalan yang dihadapi sehingga tujuan pembelajaran kewarganegaraan yaitu terbentuknya *smart and good citizenship* dapat tercapai secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif. Sugiyono (2016) mengemukakan metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan dan menjelaskan secara lebih rinci dari permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan berupa jurnal penelitian terdahulu yang menjawab pertanyaan penelitian yang diteliti dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari kepustakaan lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber yaitu berupa mencari data dari berbagai sumber jurnal dan Pustaka yang berbeda untuk memastikan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran merupakan suatu aspek yang terdiri dari beberapa komponen, komponen tersebut masing-masing saling berinteraksi, berintegrasi dan berkolaborasi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran tidak akan mungkin berjalan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran jika salah satu komponen tidak dapat berjalan dengan baik, maka penting bagi seorang pendidik untuk mempersiapkan segala sesuatunya secara detail sebelum proses pembelajaran dimulai. Seorang pendidik telah dibekali dengan ilmu untuk mempersiapkan pembelajarannya, salah satunya ialah pendidik harus membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa dibarengi perencanaan pembelajaran yang baik pula. Perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan RPP merupakan langkah awal yang harus ditempuh seorang pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dan dosen sebagai tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dan berkemampuan baik sebagai perencana/perancang pembelajaran. Pengajar bertugas membuat rancangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan (Wahyuni dan Ibrahim, 2012).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2008), selanjutnya Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang proses Pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan ataupun lebih, RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari sebuah silabus agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih

terarah untuk mencapai kompetensi dasar (KD). RPP harus disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang untuk Prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa RPP memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengarahkan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga penting bagi pendidik untuk mempersiapkan RPP nya secara baik.

Salah satu komponen yang harus ada di RPP adalah model pembelajaran, Winataputra (2005) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Joyce & Weil dalam Khoerunnisa & Aqwal (2020) mengatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Dengan model pembelajaran yang tepat maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik, hal itu dapat Nampak dari motivasi belajar yang meningkat dan hasil belajar yang sesuai kriteria kelulusan.

Problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang saat ini sering direkomendasikan oleh para *stakeholder* untuk diterapkan dala proses pembelajaran baik pada jenjang persekolahan maupun perguruan tinggi. Model pembelajaran PBL dianggap cocok dengan karakteristik peserta didik zaman sekarang, dan juga dianggap mampu untuk memberikan kompetensi abad 21 kepada individu yang mengikuti pembelajarannya. Rusman (2011) menyatakan bahwasanya pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian Farenta (2016) menyatakan jika PBL mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru. PBL sendiri merupakan salah satu alternatif yang sangat sering dipakai dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemic covid 19 terutama Ketika masih pada tahapan pembelajaran daring.

Model PBL memiliki banyak keunggulan, hasil penelitian Sukptiyah (2015) mengungkapkan jika prestasi belajar siswa meningkat setelah menggunakan PBL dengan mengefektifkan alat peraga gambar-gambar sila Pancasila, kemudian Khotimah dkk (2019) juga menunjukan jika terdapat pengaruh antara model PBL dengan hasil belajar siswa, dimana PBL mampu meningkatkan hasil belajar pada taraf signifikansi 5% sehingga HI diterima. PBL juga mampu meningkatkan aspek berpikir kritis seperti yang dikatakan Septiana dkk (2018) kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari yang sebelumnya rata-rata sebesar 51,61% menjadi 70,97% setelah proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model PBL, kemudian Koroh dkk (2020) juga menyatakan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara model PBL dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Nusa Cendana Kupang. Berdasarkan penjabaran data diatas maka dapat disimpulkan bahwa model PBL sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran agar prestasi belajar meningkat sekaligus juga aspek berpikir kritis dapat terasah.

Terkait dengan tujuan pembelajaran kewarganegaraan yaitu *smart and good citizenship* maka sangat penting untuk mengasah aspek berpikir kritis dari setiap warga negara Indonesia, karena dengan mampu berpikir secara kritis maka akan timbul pemikiran-pemikiran yang sangat komprehensif, tidak gampang terpancing dengan isu yang berkembang karena kemampuan berpikir kritis akan membuat seseorang untuk mencari lebih dalam kebenaran informasi yang didapatnya. Winataputra dan Budimansyah (2012) mengungkapkan jika Pendidikan kewarganegaraan merupakan subjek pembelajaran yang berfokus pada content serta pengalaman belajar dalam berperilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tuntunan hidup untuk setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Sehingga sangat penting bagi Pendidikan kewarganegaraan untuk mampu untuk mewujudkan hasil belajarnya bukan hanya dikelas namun juga harus muncul dalam kehidupan individu tersebut. Alwasilah (2010) menyatakan bahwa berpikir kritis digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah. Maka melalui berpikir kritis akan timbul masyarakat yang pintar karena mampu memecahkan masalah, dan melalui berpikir kritis pula akan timbul masyarakat yang baik karena mampu mengambil keputusan dengan melakukan analisis yang mendalam. Sehingga konsep smart and good citizenship akan mampu terbangun jika proses pembelajaran mampu memberdayakan peserta didik layaknya yang terjadi pada model pembelajaran problem based learning (PBL)

## **KESIMPULAN**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran kewarganegaraan yaitu *smart and good citizenship* maka harus didukung oleh pola pembelajaran yang tepat, sehingga pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa sesuai dengan apa yang dicita citakan. Warga negara juga diharapkan untuk mampu turut serta dalam upaya memberikan solusi bagi setiap permasalahan bangsa dengan turut memberikan sumbangan tenaga dan pikiran. Karena itu penting untuk menerapkan problem based learning dalam proses pembelajaran kewarganegaraan sebab melalui model PBL akan mampu merangsang aspek berpikir kritis dan memberdayakan siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan FKIP serta Ketua LPPM Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan berupa moril dan materiil sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga artikel ilmiah ini memberikan manfaat dan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian pembelajaran kewarganegaraan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, C. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Farenta, A.S. (2016). *Pengembangan E-Module berbasis Problem Based Learning Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Kelas X SMA N 8 Malang*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Volume 1 Nomor 6 <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i6.6460>
- Hardiyanti, P.C. Wardani, S. & Nurhayati, S. (2017). Keefektifan Model Problem based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia Volume 11 Nomor 1 Januari 2017 <https://doi.org/10.15294/jipk.v11i1.9714>
- Khoerunnisa, P & Aqwal, S.M. (2020). Analisis Model Model Pembelajaran. *FONDATIA*, 4(1), 1-27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Khotimah, A.H, Kuswandi, D & Sulthoni (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar PKN Siswa*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Mei 2019 <http://dx.doi.org/10.17977>
- Koroh, T.R & Ly. P. (2020) *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Jurnal Kependidikan Maret 2020 Volume 6 Nomor 1 DOI [10.33394/jk.v6i1.2445](https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2445)
- Millah, D. (2015). Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning. Jurnal Edukasia Volume 10 Nomor 2 DOI <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.794>
- Muslich, M. (2008). *KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud RI Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo
- Septiana, T. S & Kurniawan, M.R. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94–105. <https://doi.org/10.12928>
- Sukptiyah, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 114-121. <https://doi.org/10.24246/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 20003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd S. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Malang: Refika Adita
- Winataputra, U.S. (2005). *Mengajar di Perguruan Tinggi: Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, U.S & Budimansyah, D. (2012). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: PKn SPS UPI
- Yohan, A. (2019). The influence the problem based learning and attitudes towards learning outcome for mathematics. *Journal of Edcomtech Volume 4 Nomor 1* <http://dx.doi.org/10.17977/um039v4i12019p001>